

# Green Intellectual Capital dan Islamic Corporate Social Responsibility sebagai Determinan Kinerja Perusahaan

Sriwardany<sup>1</sup>, Dita Deviana Fadhillah<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

## Info Artikel

**Article history:**

Received Sep, 2026  
Revised Sep, 2026  
Accepted Sep, 2026

**Kata Kunci:**

Green Intellectual Capital,  
Islamic Corporate Social  
Responsibility, Kinerja  
Perusahaan, IDX Syariah,  
Keberlanjutan Perusahaan

**Keywords:**

Green Intellectual Capital,  
Islamic Corporate Social  
Responsibility, Corporate  
Performance, IDX Sharia,  
Corporate Sustainability

## ABSTRAK

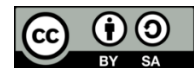
Pada perusahaan berbasis syariah, penerapan *Green Intellectual Capital* (GIC) dan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) dipandang sebagai dua hal strategis yang berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif sekaligus memperkuat legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan empiris yang belum konsisten mengenai kontribusi kedua konsep tersebut terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GIC dan ICSR terhadap kinerja perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada IDX Syariah selama periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas sepuluh perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga menghasilkan tiga puluh unit observasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa pengembangan aset intelektual berbasis lingkungan mampu meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Sebaliknya, ICSR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kinerja perusahaan. Meskipun demikian, pengujian simultan membuktikan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini memperluas literatur mengenai integrasi strategi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan syariah serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing yang berorientasi pada keberlanjutan.

## ABSTRACT

In Sharia-compliant companies, Green Intellectual Capital (GIC) and Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) are regarded as two strategic mechanisms that have the potential to create competitive advantage while strengthening corporate legitimacy among stakeholders. However, previous studies have reported inconsistent empirical findings regarding the contribution of these two concepts to corporate performance. This study aims to examine the effects of GIC and ICSR on the performance of food and beverage manufacturing companies listed on the IDX Sharia Index during the 2022–2024 period. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from companies' annual reports and sustainability reports. The sample consisted of ten companies selected through purposive sampling,

resulting in thirty firm-year observations. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression analysis with SPSS version 26. The findings reveal that GIC has a positive and significant effect on corporate performance, indicating that the development of environmentally oriented intellectual assets enhances the efficient utilization of corporate resources. In contrast, ICSR does not have a significant partial effect on corporate performance. Nevertheless, the simultaneous analysis demonstrates that GIC and ICSR jointly exert a significant influence on corporate performance. These findings enrich the literature on the integration of sustainability strategies and Sharia corporate governance while providing practical insights for corporate managers in formulating sustainability-oriented competitive strategies.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Name: Sriwardany, SE, M.Si

Institution: Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: [sriwardany@umnaw.ac.id](mailto:sriwardany@umnaw.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembangunan global telah mendorong perusahaan untuk menempatkan keberlanjutan sebagai bagian integral dari strategi bisnis. Orientasi perusahaan tidak lagi semata-mata diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan nilai jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian berbagai pemangku kepentingan terhadap isu perubahan iklim, efisiensi sumber daya, transparansi tata kelola, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam konteks tersebut, praktik bisnis berkelanjutan dipandang sebagai salah satu determinan penting dalam menjaga daya saing perusahaan di tengah meningkatnya tuntutan terhadap implementasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dan pembangunan berkelanjutan (Chen, 2008; Haniffa, 2002; Khoiroh & Bayangkara, 2025). Oleh karena itu, perusahaan dituntut mengembangkan kapabilitas yang tidak hanya menghasilkan keunggulan kompetitif, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial sehingga keberlangsungan usaha dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang menghadapi tekanan paling besar dalam proses transformasi menuju ekonomi berkelanjutan. Industri ini berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah, dan ekspansi investasi. Namun demikian, aktivitas produksi pada sektor manufaktur juga berkaitan erat dengan konsumsi energi, penggunaan bahan baku, serta timbulnya limbah dan emisi yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan manufaktur menghadapi tuntutan yang semakin besar untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam proses bisnis, baik melalui inovasi organisasi maupun peningkatan kualitas tata kelola perusahaan.

Subsektor makanan dan minuman memiliki karakteristik yang menjadikan isu keberlanjutan semakin relevan. Pertumbuhan konsumsi domestik dan meningkatnya kebutuhan pasar menyebabkan perusahaan dalam subsektor ini terus meningkatkan kapasitas produksi. Di sisi lain, aktivitas produksi juga bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam dalam jumlah besar sehingga efisiensi penggunaan bahan baku, pengelolaan limbah, serta pengendalian dampak lingkungan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Oleh karena itu,

keberhasilan perusahaan pada subsektor ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh kapasitas organisasi dalam membangun sistem pengelolaan yang mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan.

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), keunggulan kompetitif yang berkelanjutan tidak semata-mata dibangun melalui kepemilikan aset berwujud, melainkan terutama ditentukan oleh sumber daya strategis yang bersifat tidak berwujud (*intangible resources*). Pengetahuan organisasi, kompetensi sumber daya manusia, sistem manajemen, budaya inovasi, serta hubungan dengan para pemangku kepentingan merupakan sumber daya yang sulit ditiru sehingga berpotensi menjadi dasar pembentukan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Seiring berkembangnya agenda pembangunan hijau (*green economy*), konsep modal intelektual kemudian mengalami perluasan melalui pengintegrasian dimensi lingkungan yang dikenal sebagai *Green Intellectual Capital* (GIC). Konsep ini menempatkan kemampuan organisasi dalam mengelola pengetahuan, inovasi, dan hubungan bisnis yang berorientasi pada perlindungan lingkungan sebagai sumber penciptaan nilai perusahaan.

*Green Intellectual Capital* tidak hanya dipandang sebagai mekanisme peningkatan efisiensi operasional, tetapi juga sebagai kapabilitas organisasi dalam menghasilkan inovasi yang mendukung keberlanjutan. Chen (2008) menjelaskan bahwa *Green Intellectual Capital* terdiri atas *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital* yang secara kolektif berkontribusi terhadap penciptaan keunggulan kompetitif. Berbagai penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan inovasi, efisiensi penggunaan sumber daya, dan penguatan kapabilitas organisasi (Cahyono & Hakim, 2020; Anggriani & Dewi, 2021; Himmah dkk., 2024; Paramitha & Windyastuti, 2026). Namun demikian, Erinoss dan Yurniwati (2018) serta Sahid dan Deliza (2023) melaporkan bahwa pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan belum selalu signifikan, sehingga hubungan tersebut masih memerlukan pembuktian empiris pada konteks industri yang berbeda.

Selain penguatan kapabilitas internal, perusahaan juga dituntut membangun hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan melalui implementasi tanggung jawab sosial perusahaan. Pada perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, tanggung jawab tersebut tidak hanya diwujudkan melalui praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) konvensional, tetapi juga melalui *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR). ICSR berkembang sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Haniffa, 2002; Indriastuti & Chairi, 2022). Implementasinya umumnya diukur menggunakan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang mencakup enam dimensi utama, yaitu pembiayaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, serta tata kelola organisasi (Milenia & Syafei, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ISR mampu meningkatkan reputasi perusahaan (Afandi dkk., 2019), memengaruhi keputusan investor (Budiandru, 2021), serta dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan seperti profitabilitas dan leverage (Safaat dkk., 2025). Namun demikian, bukti mengenai kontribusi ICSR terhadap kinerja perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam (Wardiwiyono & Jayanti, 2021; Amala dkk., 2022; Mastura dkk., 2023; Sahid & Deliza, 2023).

Dalam perspektif *Legitimacy Theory*, keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi memperoleh penerimaan dari masyarakat melalui kesesuaian antara aktivitas perusahaan dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pengungkapan tanggung jawab sosial, termasuk melalui *Islamic Social Reporting*, dipandang sebagai mekanisme untuk membangun kepercayaan publik sekaligus memperkuat legitimasi perusahaan. Oleh karena itu, implementasi ICSR diharapkan tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik dengan investor, konsumen, regulator, dan masyarakat sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Meskipun hubungan antara GIC, ICSR, dan kinerja perusahaan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, bukti empiris yang tersedia masih menunjukkan hasil yang beragam.

Sejumlah penelitian melaporkan bahwa GIC mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan inovasi, efisiensi operasional, dan keunggulan kompetitif. Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa kontribusi GIC terhadap kinerja perusahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian mengenai ICSR, di mana sebagian penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah mampu meningkatkan reputasi, kepercayaan investor, dan kinerja perusahaan, sedangkan penelitian lainnya belum menemukan hubungan yang konsisten.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara GIC, ICSR, dan kinerja perusahaan belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh penelitian terdahulu. Sebagian besar studi masih menguji kedua variabel tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan pemahaman yang memadai mengenai bagaimana kapabilitas internal berbasis keberlanjutan dan legitimasi eksternal berbasis nilai syariah bekerja secara simultan dalam memengaruhi kinerja perusahaan. Dengan kata lain, literatur yang ada belum banyak mengintegrasikan perspektif *Resource-Based View* dan *Legitimacy Theory* dalam satu kerangka konseptual yang utuh untuk menjelaskan penciptaan nilai perusahaan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor perbankan syariah, perusahaan manufaktur secara umum, maupun perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan tanpa mempertimbangkan karakteristik perusahaan yang tergabung dalam IDX Syariah. Padahal perusahaan yang memenuhi kriteria syariah memiliki karakteristik tata kelola, struktur kepemilikan, serta orientasi pelaporan sosial yang berbeda dibandingkan perusahaan konvensional. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan hubungan antara *Green Intellectual Capital*, Islamic Corporate Social Responsibility, dan kinerja perusahaan berkembang secara berbeda sehingga memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat tiga celah penelitian (*research gaps*) yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, masih terdapat inkonsistensi hasil empiris mengenai pengaruh *Green Intellectual Capital* dan Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja perusahaan. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menguji kedua variabel tersebut secara parsial sehingga hubungan komplementer antara kapabilitas internal dan legitimasi eksternal belum memperoleh perhatian yang memadai. Ketiga, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tersebut pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di IDX Syariah, meskipun subsektor ini memiliki peran strategis dalam implementasi praktik bisnis berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Green Intellectual Capital* dan Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di IDX Syariah selama periode 2022–2024.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Resource-Based View Theory*

Teori Resource-Based View (RBV) merupakan salah satu perspektif strategis yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak mudah digantikan (*non-substitutable*) (Barney, 1991). Berbeda dengan pendekatan ekonomi klasik yang menekankan pentingnya kepemilikan aset fisik dan modal finansial, RBV memandang bahwa sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) justru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin berorientasi pada keberlanjutan mendorong perluasan konsep RBV melalui pengintegrasian dimensi lingkungan ke dalam pengelolaan sumber daya organisasi. Dalam konteks tersebut, perusahaan tidak lagi hanya mengandalkan aset fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan

organisasi dalam menciptakan inovasi ramah lingkungan, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, memperkuat sistem organisasi, dan membangun hubungan bisnis yang mendukung praktik keberlanjutan. Keseluruhan kapabilitas tersebut kemudian dikenal sebagai *Green Intellectual Capital* (Chen, 2008).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengembangkan aset intelektual berbasis lingkungan cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan regulasi, tuntutan pasar, serta dinamika persaingan global. *Green Intellectual Capital* juga berkontribusi terhadap peningkatan inovasi hijau, efisiensi penggunaan sumber daya, dan penciptaan nilai tambah yang berkelanjutan (Cahyono & Hakim, 2020; Anggriani & Dewi, 2021; Himmah dkk., 2024; Paramitha & Windyastuti, 2026). Oleh karena itu, Resource-Based View menjadi landasan teoritis yang menjelaskan bagaimana *Green Intellectual Capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengembangan kapabilitas internal yang sulit ditiru oleh pesaing.

Dalam penelitian ini, Resource-Based View digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *Green Intellectual Capital* dan kinerja perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola modal intelektual berbasis lingkungan, semakin besar peluang perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

## 2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan sumber daya strategis karena menentukan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan. Organisasi yang gagal memenuhi ekspektasi sosial berpotensi kehilangan dukungan dari investor, konsumen, regulator, maupun masyarakat sehingga keberlangsungan usaha menjadi terganggu. Sebaliknya, perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan akan memperoleh legitimasi yang lebih kuat, meningkatkan reputasi perusahaan, serta memperbesar peluang terciptanya hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan (Mastura dkk., 2023).

Pada perusahaan berbasis syariah, legitimasi tidak hanya dibangun melalui pemenuhan kewajiban hukum dan sosial, tetapi juga melalui kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, implementasi Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) menjadi salah satu mekanisme penting dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat muslim maupun investor yang mengutamakan prinsip-prinsip etika Islam. Haniffa (2002) menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam mencakup dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual sehingga ruang lingkupnya lebih luas dibandingkan konsep CSR konvensional.

Dalam penelitian ini, Legitimacy Theory digunakan sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan bagaimana pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan yang selanjutnya diharapkan berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

## 2.3 Green Intellectual Capital (GIC)

Konsep ICSR merupakan pengembangan dari implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dengan penambahan dimensi keagamaan. Konsep ini dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, memperkuat interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Adapun salah satu cara menilai pelaporan ICSR adalah melalui Islamic Social Responsibility / ISR (Salimudin & Jubaedah, 2024). Pengungkapan ISR dikembangkan dalam enam pokok yang meliputi pembiayaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola organisasi (Milenia & Syafei, 2021).

### 2.4 Kinerja Perusahaan

Salah satu indikator pengukur kinerja yang biasa digunakan adalah Return on Assets (ROA). ROA dipandang mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Wardiwiyo & Jayanti, 2021). Dalam penelitian ini, ROA dipilih karena memberikan gambaran efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, serta sering digunakan dalam penelitian empiris terkait intellectual capital dan corporate social responsibility.

## 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada kajian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

Cakupan data penelitian ini adalah selama tahun 2022 sampai 2024, dan perusahaan yang dilibatkan dalam analisis adalah sebanyak 10 perusahaan, sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah 30 data.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI

| No | Nama Perusahaan                 | Kode Perusahaan |
|----|---------------------------------|-----------------|
| 1. | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk     | CEKA            |
| 2. | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk  | ICBP            |
| 3. | Indofood Sukses Makmur Tbk      | INDF            |
| 4. | Mayora Indah Tbk                | MYOR            |
| 5. | Nippon Indosari Corporindo Tbk  | ROTI            |
| 6. | Sekar Bumi Tbk                  | SKBM            |
| 7. | Siantar Top Tbk                 | STTP            |
| 8. | Ultrajaya Milk Industry Tbk     | ULTJ            |
| 9. | Garudafood Putra Putri Jaya Tbk | GOOD            |
| 10 | Sariguna Primatirta Tbk         | CLEO            |

### 3.1 Green Intellectual Capital

Green Intellectual Capital (GIC) merupakan seluruh aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan hubungan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan serta inovasi hijau di dalam perusahaan (F. Gunaensis, 2022). GIC terdiri atas tiga komponen, yaitu green human capital (GHC), green structural capital (GSC), dan green relational capital (GRC). Secara keseluruhan, terdapat 18 komponen pengungkapan GIC, yang terdiri atas 5 komponen GHC, 8 komponen GSC, dan 5 komponen GRC. Dalam penelitian ini, GIC dinotasikan sebagai variabel X1 dengan rumus sebagai berikut:

$$GIC = n/k$$

Keterangan:

X1 : *Green Intellectual Capital*

N : Jumlah total item GIC yang diungkapkan oleh entitas

K : Jumlah total item pengungkapan GIC

Pengukuran X1 dilakukan dengan mengadopsi konsep penelitian yang dilakukan oleh (Chen, 2008) yaitu setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1 dan sebaliknya jika tidak diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 0. Kemudian, jumlah yang diungkapkan dibagi dengan total seluruh kriteria yang harus diungkapkan.

### 3.2 Islamic Corporate Social Responsibility

Variabel Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dalam penelitian ini diukur menggunakan Islamic Social Reporting (ISR) Index. Kerangka indeks ISR terdiri atas enam tema utama, yaitu: keuangan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, serta tata kelola (Handayani, dkk, 2020). Penilaian dilakukan dengan metode content analysis, di mana setiap komponen ISR dinilai secara dikotomis. Komponen diberi nilai 1 jika informasi tersebut diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Pada penelitian ini, variabel ICSR dinotasikan sebagai X2. Adapun formula untuk menghitung X2 menggunakan rumus sebagai berikut (Utami & Yusniar, 2020):

$$X2 = \frac{\text{Jumlah item yang di ungkap}}{\text{Jumlah total item pengungkapan}}$$

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data yang disajikan dalam bentuk seperti mencari rata-rata (*mean*), skor minimum, skor maksimum, jangkauan (*range*) dan standar deviasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan dan variabel independen terdiri dari X1 dan X2.

Tabel 2. Descriptive Statistics

|     | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|-----|----|---------|---------|-------|----------------|
| X1  | 30 | .72     | 1.00    | .90   | .11            |
| X2  | 30 | .30     | .80     | .59   | .12            |
| ROA | 30 | .13     | 19.58   | 10.01 | 4.83           |

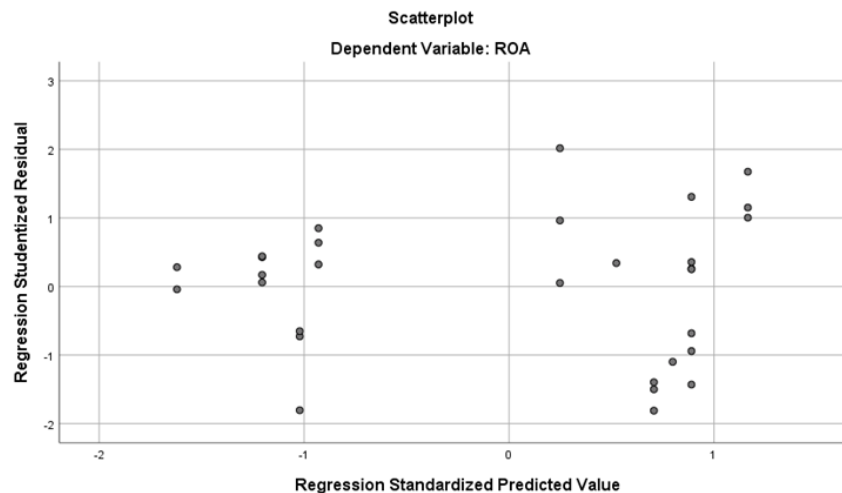
Sumber: Hasil Output SPSS 26, Data Diolah 2025

Variabel GIC memiliki nilai rata-rata sebesar 0,90 dengan simpangan baku 0,11, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah mengungkapkan komponen *Green Intellectual Capital* pada tingkat yang relatif tinggi. Nilai minimum sebesar 0,72 mengindikasikan masih terdapat perusahaan yang belum mengimplementasikan seluruh komponen GIC, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan adanya perusahaan yang telah mengungkapkan seluruh indikator *Green Intellectual Capital*.

Variabel Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,59 dengan simpangan baku 0,12, yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting pada perusahaan sampel masih berada pada kategori sedang. Perbedaan nilai minimum (0,30) dan maksimum (0,80) mengindikasikan adanya variasi tingkat implementasi tanggung jawab sosial berbasis syariah antarperusahaan.

Sementara itu, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 10,01% dengan simpangan baku sebesar 4,83. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian memiliki kemampuan menghasilkan laba yang relatif baik, meskipun terdapat variasi profitabilitas yang cukup besar di antara perusahaan sampel.

#### 4.2 Uji Asumsi Klasik



Berdasarkan output analisis, maka diperoleh bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien diatas, maka diambil kesimpulan bahwa nilai tolerance  $0.992 > 0.10$  dan VIF  $1.008 < 10.00$ . maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil uji diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

Kemudian, hasil analisis menunjukkan nilai DW 1.850 yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Pengambilan keputusan didasarkan dengan rumus  $DL < DW < 4-DU$  atau  $1.3908 < 1.850 < 2.400$  artinya Nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,850 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,600 dan kurang dari (4-dU)  $4-1.600 = 2,400$  Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji Durbin Watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian maka uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

#### 4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

| Model       | Coefficientsa               |            | Standardized Coefficients |  | t      | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
|             | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Beta                      |  |        |      |
| 1(Constant) | -15.283                     | 6.855      |                           |  | -2.229 | .034 |
| X1          | 24.407                      | 6.210      | .603                      |  | 3.930  | .001 |
| X2          | 5.386                       | 5.704      | .145                      |  | .944   | .353 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 26, Data Diolah 2025

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$ROA = -15.283 + 24.407X_1 + 5.386X_2$$

- 1) Nilai a sebesar -15.283 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel ROA (Y) belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel X1 dan X2. Jika variabel independen tidak ada maka variabel kinerja perusahaan (Y) tidak mengalami perubahan.
- 2)  $\beta_1$  (nilai koefisien regresi X1) sebesar 24.407 dan positif Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan X1 1% maka tingkat kinerja perusahaan akan meningkat 24.207
- 3)  $\beta_2$  (nilai koefisien regresi X2) sebesar 5.386 dan positif Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan X2 1% maka tingkat kinerja perusahaan akan meningkat 5.386.

Hasil ini menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* (GIC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mampu mengembangkan aset intelektual berbasis lingkungan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Secara konseptual, temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset fisik maupun modal finansial, tetapi juga oleh kemampuan organisasi mengelola sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) yang berorientasi pada keberlanjutan. *Green Intellectual Capital* menjadi representasi kapasitas organisasi dalam mengintegrasikan pengetahuan, inovasi, budaya organisasi, serta hubungan dengan para pemangku kepentingan untuk menghasilkan praktik bisnis yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat ekonomi melalui penurunan biaya operasional, peningkatan produktivitas, dan penguatan reputasi perusahaan di mata pasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991). Perspektif ini menegaskan bahwa keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berasal dari sumber daya yang memiliki karakteristik *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable*. Dalam konteks penelitian ini, *Green Intellectual Capital* memenuhi keempat karakteristik tersebut karena pengetahuan lingkungan, kompetensi sumber daya manusia, budaya inovasi hijau, dan hubungan strategis dengan para pemangku kepentingan merupakan aset yang sulit ditiru oleh perusahaan lain. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mengelola *Green Intellectual Capital* secara efektif memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan dibandingkan perusahaan yang hanya mengandalkan aset berwujud.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Chen (2008) yang menyatakan bahwa *Green Intellectual Capital* merupakan sumber penciptaan keunggulan kompetitif melalui pengembangan modal intelektual berbasis lingkungan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Cahyono dan Hakim (2020), Anggriani dan Dewi (2021), Himmah dkk. (2024), serta Paramitha dan Windyastuti (2026), yang menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan maupun keunggulan kompetitif. Konsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Green Intellectual Capital* tidak hanya relevan pada perusahaan besar, tetapi juga pada berbagai sektor industri yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Erinos dan Yurniwati (2018) serta Sahid dan Deliza (2023), yang menemukan bahwa *Green Intellectual Capital* belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan variabel X2 (ICSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di IDX Syariah. Manfaat ICSR lebih mungkin diwujudkan dalam bentuk peningkatan reputasi perusahaan, kepercayaan investor, dan hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan sebelum akhirnya memberikan dampak terhadap kinerja ekonomi (Indriastuti & Chairri, 2022; Afandi dkk., 2019; Budiandru, 2021).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur, profitabilitas lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional, produktivitas, dan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya dibandingkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah. Dengan kata lain, pelaksanaan ICSR belum sepenuhnya terintegrasi sebagai strategi penciptaan nilai (*value creation strategy*), tetapi masih lebih berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas dan pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Safaat dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting dipengaruhi oleh kondisi

keuangan perusahaan, serta Mastura dkk. (2023) yang menemukan bahwa ICSR belum memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Wardiwiyo dan Jayanti (2021), Amala dkk. (2022), serta Sahid dan Deliza (2023) yang melaporkan bahwa Islamic Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

#### 4.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama Uji hipotesis secara simultan menggunakan uji F, dapat dilihat pada tabel berikut:

| ANOVA <sup>a</sup>                |                |    |             |       |                   |
|-----------------------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model                             | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| Regression                        | 250.054        | 2  | 125.027     | 7.907 | .002 <sup>b</sup> |
| 1 Residual                        | 426.952        | 27 | 15.813      |       |                   |
| Total                             | 677.006        | 29 |             |       |                   |
| a. Dependent Variable: ROA        |                |    |             |       |                   |
| b. Predictors: (Constant), X2, X1 |                |    |             |       |                   |

Sumber: Hasil Output SPSS 26, Data Diolah 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas nilai f dihitung sebesar 7.907, sementara f tabel sebesar 2.98 dengan demikian nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $7.907 > 2.98$ ), kemudian juga terlihat dari nilai signifikansi sebesar  $0.002 < 0.05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA atau kinerja perusahaan.

#### 4.5 Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

| Model Summary <sup>b</sup>        |                   |          |                   |                            |               |
|-----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                             | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                 | .608 <sup>a</sup> | .369     | .323              | 3.97656                    | 1.270         |
| a. Predictors: (Constant), X2, X1 |                   |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variable: ROA        |                   |          |                   |                            |               |

Sumber: Hasil Output SPSS 26, Data Diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas besar angka *R Square* adalah 0.369. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel ROA atau kinerja perusahaan adalah sebesar 36,9%. Hal ini dapat dimaknai bahwa bahwa variabel X1 dan X2 yang digunakan dalam model penelitian ini dapat mendeterminasi variabel ROA sebesar 36,9%. Sisanya yaitu sekitar 63,1% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dilibatkan pada penelitian ini.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Green Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Islamic Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di IDX Syariah periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja perusahaan lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola modal intelektual berbasis lingkungan sebagai sumber keunggulan kompetitif sebagaimana dijelaskan dalam Resource-Based View, sementara implementasi Islamic Corporate Social Responsibility lebih berperan sebagai upaya membangun legitimasi dan reputasi perusahaan sesuai dengan Legitimacy Theory sehingga manfaat ekonominya belum tercermin secara langsung pada profitabilitas. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mengintegrasikan

pengembangan Green Intellectual Capital dan implementasi Islamic Corporate Social Responsibility ke dalam strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan untuk menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor industri, periode observasi, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja perusahaan berbasis keberlanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A.A., Supaijo., & Ningsih, N.W. (2019). Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (Icsr) Terhadap Reputasi Perusahaan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 37-58. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v7i1.1471>
- Amala, C.F.D., Malihatin., Amanda, C., & Hastuti, E.W. (2022). Islamicity Performance Index Dan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Pasca Covid-19. *Jurnal Akademis Akuntansi (JAA)*, 5(4), 515-530. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.22886>
- Anggriani, L., & Dewi, N.P. (2021). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 11(3), 42-59. <https://doi.org/10.37776/zuang.v11i3.812>
- Budiandru, M. (2021). Factors Affecting Islamic Social Reporting in the Halal Industry Sector. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(3), 4521-4529. Retrieved from <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/1841>
- Cahyono, B., & Hakim, A. (2020). Green Intellectual Capital and Competitive Advantage: The Moderating Effect of Islamic Business Ethics. *Proceedings of the 3rd Asia Pacific International Conference of Management and Business Science (AICMBS 2019)*, 78-84. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200410.013>
- Chen, YS. The Positive Effect of Green Intellectual Capital on Competitive Advantages of Firms. *Journal of Business Ethics*, 77, 271-286. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9349-1>
- Erinos, N.R., & Yurniwati. (2018). Green Intellectual Capital and Financial Performance of Manufacturing Companies in Indonesia. *Proceedings of the First Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018)*, 613-618. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.79>
- F.Gunaensis, E. (2022). Pengaruh Green Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan. Universitas Mulawarman, 8(1932121252), 1-7. <https://feb.unmul.ac.id>
- Handayani, R., Sari, N. P., & Astuti, D. (2020). Pengaruh Islamic Social Reporting terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.21580/jaki.2020.8.1.4565>
- Himmah, E.F., Putri, A., & Cristiani, E. (2024). Green Intellectual Capital, MFCA Peran Green Intellectual Capital dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Sebagai Perwujudan Energi Berkelanjutan. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1865-1876. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2082>
- Indriastuti, M., & Chairi, A. (2022). Islamic Social Reporting Disclosure: The Role of Audit Committee and Institutional Ownership. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(2), 203-220. <https://doi.org/10.33312/ijar.612>
- Khoiroh, Z., & Bayangkara, I.BK. (2025). Dari Herbal ke Hijau:PraktikAkuntansi Keberlanjutan di PT Sido Muncul Tbk dalam Era Green Economy. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), 161-168. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i2.3921>
- Mastura, A., Pangikuk, A., & Fielnanda, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Islamic Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 240-250. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v3i3.270>
- Milenia, H.F., & Syafei, A.W. (2021). Analisis Pengaruh Islamic Governance terhadap Pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(2), 110-119. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v2i2.706>
- Nabila, T.C & Sutjahyani, D. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Biaya CSR Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan

- Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 01–24. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1017>
- Paramitha, A.M.P., & Windyastuti, W. (2026). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility dan Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar di BEI periode 2022- 2024. *Journal of Accounting and Finance Management*, 7(1), 181–189. <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i1.3141>
- Sahid, I.M., & I Delisa, H. (2023). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 273-290. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17683>
- Safaat, M., Usdeldi., Muthmainnah., & Martaliah, N. (2025). Pengaruh Peningkatan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *J-ISAC (Journal of Islamic Accounting Competency)*, 5(2), 216-237. Retrieved from: <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jat/article/view/17683>
- Salimudin, M., & Jubaedah, D. (2024). Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR): Kerangka Konseptual dan Pelaporan Berdasarkan Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2448–2458. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/14087>
- Utami, W., & Yusniar. (2020). Analisis Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.20885/jaki.vol5.iss1.art5>
- Wardiwiyono, S., & Jayanti, A.F. (2021). Peran Islamic Corporate Social Responsibility dalam Memoderasi Pengaruh Zakat Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam (JAKIS)*, 9(1), 73-89. <https://doi.org/10.35836/jakis.v9i1.241>